

MAKALAH KULIAH KEBIJAKAN PERTANIAN
PENGEMBANGAN POTENSI LAHAN RAWA DI INDONESIA



Disusun Oleh :

Irfan Jauza Nurfauzi (H0817046)

Sofiatul Khadarisna (H0817098)

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

2020

DAFTAR ISI

COVER.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	2
3. Tujuan Pembahasan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Program Optimasi Lahan Rawa	3
B. Optimasi Lahan Rawa di beberapa Daerah di Indonesia	4
1. Optimasi Lahan Rawa di Jambi	4
2. Peningkatan Produksi Padi di Lahan Rawa Lebak Lampung	6
3. Strategi Pengembangan Rawa Pasang Surut Belawang-Kalimantan Selatan.....	6
4. Prospek Lahan Sawah Lebak untuk Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.....	7
BAB III PENUTUP.....	8
A. Kesimpulan	8
B. Saran.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	9

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal yang paling mendasar adalah komitmen segenap komponen bangsa untuk mengembalikan momentum pembangunan pertanian sebagai penggerak ekonomi bangsa. Kemauan negara menjadi salah satu penentu kebangkitan pertanian. Kejayaan pertanian akan menguatkan ekonomi bangsa karena dapat menjadi penopang perekonomian apabila dapat dimanfaatkan secara maksimal seluruh potensi yang ada, termasuk lahan rawa. Indonesia dengan jumlah penduduk yang mencapai hampir 267 juta jiwa pada tahun 2019 membutuhkan pangan dalam jumlah yang cukup sebagai kebutuhan dasar manusia. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia, pemerintah berkomitmen untuk mewujudkan kedaulatan pangan di dalam negeri. Strategi utama yang digunakan pemerintah untuk mencapai target tersebut ditempuh melalui peningkatan produktivitas dan perluasan area tanam. Dalam mencapai kedaulatan pangan tersebut, berbagai tantangan dan kendala dihadapi, antara lain menurunnya kapasitas dan kualitas infrastruktur pertanian, konversi lahan sawah subur, degradasi lahan dan air, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan lemahnya kapasitas sumber daya manusia (Haryono 2013). Pemanfaatan sumber daya pertanian yang ada perlu dioptimalkan melalui perbaikan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penerapan inovasi teknologi yang dihasilkan lembaga-lembaga penelitian. Salah satu sumber daya lahan (agroekologi) yang tersedia dan belum dimanfaatkan secara optimal ialah lahan rawa. Lahan rawa merupakan salah satu tipe agroekologi yang mempunyai potensi cukup luas bagi pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan (Haryono 2013). Pengembangan atau pemanfaatan lahan rawa untuk pertanian, khususnya tanaman pangan (padi) sudah dimulai sejak jaman penjajahan Belanda oleh masyarakat lokal dengan cara-cara kearifan lokal atau teknologi yang cukup sederhana (indigenous knowledge). Menurut Idak (1982) terdapat sekitar 65 ribu hektare lahan rawa yang disawahkan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan yang dibuka sejak tahun 1930an dengan sistem budidaya

“tanam buang” menggunakan varietas lokal yang disebut siam, bayar, lemo, pandak yaitu jenis-jenis padi peka foto-periode (photoperiode sensitive variety).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tindakan pemerintah terkait potensi lahan rawa yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana kondisi dan kendala pemanfaatan lahan rawa di berbagai daerah di Indonesia?

C. Tujuan Pembahasan

1. Mengetahui respon pemerintah akan potensi pertanian dari lahan rawa di Indonesia
3. Mengetahui daerah-daerah yang telah memanfaatkan potensi lahan rawa dan kendalanya.

II. PEMBAHASAN

A. Program Optimalisasi Lahan Rawa

Optimalisasi lahan menjadi lahan produktif merupakan salah satu langkah pemerintah dalam peningkatan produksi khususnya lahan pertanian. Indonesia memiliki rencana menjadi lumbung pangan dunia di tahun 2045, kebutuhan pangan dalam negeri perlu dipenuhi terlebih dahulu lalu kemudian dilakukan ekspor pangan. Sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah di tahun 2018, Kementerian Pertanian berupaya melakukan peningkatan produksi salah satunya dengan optimalisasi lahan seperti memberdayakan lahan rawa menjadi area persawahan. Pengembangan lahan rawa menjadi lahan pertanian memiliki potensi untuk meningkatkan produk pangan.

Lahan Rawa adalah lahan yang sepanjang tahun lahan yang sering tergenang secara terus menerus akibat infrastruktur/*drainase* yang kurang baik. Berdasarkan tipologinya lahan rawa dibagi menjadi dua, yaitu rawa pasang surut dan rawa lebak. Lahan Rawa Pasang Surut adalah lahan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Lahan ini mencakup tipologi A (selalu terluapi air pasang besar maupun pasang kecil), B (terluapi air pasang besar), C (tidak terluapi air pasang namun air tanah < 50 cm), dan D (tidak terluapi namun air tanah > 50 cm). Lahan Rawa Lebak adalah lahan yang tergenang air yang berasal dari luapan sungai/hujan dengan periode genangan minimal 1 bulan. Lahan lebak terbagi menjadi tiga tipe yaitu: a) Lebak Dangkal/Pematang (tergenang air < 3 bulan dengan kedalaman < 50 cm; b) Lebak Tengahan, genangan air 50-100 cm selama 3-6 bulan; dan c) Lebak Dalam, genangan air > 100 cm selama > 6 bulan.

Indonesia memiliki potensi lahan rawa pasang surut dan lebak seluas 34.125.185 ha. Luasan terbesar berada di Pulau Sumatera dengan luas 12.926.835 ha, disusul Kalimantan dengan 10.023.500 ha, dan Papua 9.869.445 ha. Menurut Arsyad dkk (2014), lahan rawa di Sumatera sebagian besar terdapat di dataran rendah sepanjang pantai timur, terutama di Provinsi Riau, Sumatera Selatan, dan Jambi, serta sedikit di Sumatera Utara dan Lampung. Di

Kalimantan, penyebaran lahan rawa yang dominan terdapat di dataran rendah sepanjang pantai barat Provinsi Kalimantan Barat; pantai selatan Provinsi Kalimantan Tengah, sedikit di Kalimantan Selatan; serta pantai timur dan timur laut Provinsi Kalimantan Timur. Penyebaran lahan rawa lebak yang cukup luas terdapat di daerah hulu Sungai Kapuas Besar, sebelah barat Putussibau, Kalimantan Barat, serta di sekitar Danau Semayang dan Melintang, sekitar Kotabangun, di daerah aliran sungai (DAS) bagian tengah Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Di Papua, penyebaran lahan rawa yang terluas terdapat di dataran rendah sepanjang pantai selatan, termasuk wilayah Kabupaten Fakfak, dan pantai tenggara Kabupaten Merauke, daerah Kepala Burung, di sekeliling Teluk Berau-Bintuni, Kabupaten Manokwari dan Sorong.

Pengembangan lahan rawa oleh Kementerian Pertanian dimulai sejak tahun 2016. Tahun 2016 dan 2017 seluas 7.528 ha lahan rawa lebak telah dikembangkan, 3.999 ha pada tahun 2016 dan 3.529 ha pada tahun 2017. Lahan rawa dapat menjadi lahan yang produktif sepanjang tahun dengan penataan yang tepat (Kementerian Pertanian, 2018).

Program optimalisasi lahan rawa yang tengah digalakkan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan indeks pertanaman dan produktivitas pertanian hingga Mei 2019 baru mencapai 30.000 hektare. Realisasi ini masih kecil jika dibandingkan target pemerintah yang ingin mengubah lahan rawa menjadi lahan pertanian seluas 500.000 hektare. Optimalisasi lahan rawa melalui program yang dinamakan Serasi (Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani) ini memang baru diluncurkan pada Hari Pangan Nasional (HPS) pada Oktober 2018. Program ini baru efektif dijalankan sekitar pertengahan Maret karena proses sosialisasi dan penempatan calon petani dan calon lokasi (CPCL) yang memakan waktu. Pelaksanaan program Serasi di lapangan terkendala dengan adanya petani yang meminta ganti rugi terkait lahan mereka yang diuruk oleh alsintan dari Kementan. Program Serasi ditargetkan terlaksana di Sumatera Selatan seluas 220.000 ha, Kalimantan Selatan 153.363 ha dan Sulawesi Selatan seluas 33.505 ha.

Lahan rawa yang berhasil dioptimalisasi oleh Kementerian Pertanian nantinya akan diserahkan kepada masyarakat secara cuma-cuma. Program optimalisasi ini bukan kali pertama dijalankan oleh Kementan. Tahun 2014 lalu Kementerian Pertanian telah berhasil membuka lahan rawa di wilayah Sumatera Selatan dengan menggandeng pihak swasta lewat program CSR. Kala itu belum ada dana APBN untuk program optimalisasi lahan rawa. Adapun kunci dari keberhasilan proyek optimalisasi lahan rawa ini adalah pada sistem pengelolaan air yang dilaksanakan secara optimal.

Kebijakan optimasi lahan rawa yaitu menggunakan beberapa ketentuan. Optimasi lahan rawa merupakan kegiatan yang difokuskan pada kegiatan: (1) rehabilitasi dan atau penyempurnaan infrastruktur pintu–pintu air irigasi di tersier maupun sub tersier, penguatan pematang/tanggul, *drainase* (2) rehabilitasi dan penataan infrastruktur lahan sawah sesuai tipologi lahan (3) perbaikan/peningkatan kesuburan lahan rawa dan (4) penerapan teknologi budidaya padi sesuai tipologi lahan. Optimasi lahan rawa dilaksanakan pada kondisi lahan (1) sawah dengan Indeks Pertanaman = 100; (2) lahan rawa lebak diutamakan pada rawa lebak dangkal dan atau lebak tengahan; (3) lahan rawa pasang surut, diutamakan tipe B dan atau C.

B. Optimasi Lahan Rawa di Beberapa Daerah di Indonesia

1. Optimasi Lahan Rawa di Jambi tahun 2014

Sistem usaha tani di lahan rawa pasang surut belum intensif seperti di lahan sawah irigasi. Di lahan rawa pasang surut Jambi, petani hanya menanam padi sekali dalam setahun, menggunakan varietas lokal dan tanpa pemupukan sehingga produktivitas rendah, sekitar 1-2 ton/ha. Setelah padi dipanen, lahan dibiarkan. Jenis padi yang ditanam petani adalah padi lokal yang berumur panjang (>6 bulan) sehingga menyulitkan menanam padi dua kali setahun. Jenis padi lokal disenangi dan menjadi pilihan petani karena benih lebih mudah didapatkan. Kegiatan pengkajian dan pengembangan di lahan rawa pasang surut Provinsi Jambi pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, baik dalam peningkatan

produktivitas tanaman maupun pendapatan petani. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian di lahan rawa pasang surut meliputi:

- a. pemanfaatan lahan belum optimal karena lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya pertanian baru seluas 2,27 juta ha atau 23,8% dari luas lahan rawa yang sesuai untuk pertanian;
- b. keterbatasan infrastruktur pertanian, meliputi jalan desa dan jalan usaha tani;
- c. lemahnya penguasaan teknologi oleh petani;
- d. keterbatasan modal petani;
- e. kelembagaan penunjang belum berkembang, dan komitmen berbagai pihak (pemerintah dan *stakeholder* lainnya) dalam mengembangkan pembangunan pertanian;

Berikut merupakan kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah berkaitan dengan tantangan yang dihadapi di lahan rawa pasang surut:

- a. Pemerintah (Pusat dan Daerah) perlu lebih meningkat-kan *good will* dalam upaya percepatan pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan, di lahan rawa pasang surut melalui instrumen makro (kebijakan dan regulasi), instrumen meso (pengembangan kelembagaan dan program), dan instrumen mikro (pengembangan riset, inovasi, dan kewirausahaan).
 - b. Pemerintah (Pusat dan Daerah) perlu menggalakkan kembali program transmigrasi, penyediaan bantuan/subsidi sarana produksi dan peralatan/mesin pertanian, serta pengkajian/verifikasi teknologi untuk menghasilkan teknologi spesifik lokasi,
 - c. Peningkatan kapasitas lembaga penyuluhan dan kelembagaan penunjang lainnya untuk mendukung efektivitas kegiatan *on-farm* dan pemasaran komoditas pertanian.
2. Peningkatan Produksi Padi di Lahan Rawa Lebak Lampung tahun 2017

Pola tanam yang diterapkan di lahan rawa lebak adalah padi - padi, padi - palawija, dan padi-bera. Hasil pengkajian di Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung menunjukkan petani

umumnya menerapkan pola padi - padi pada lebak dangkal dan padi-bera pada lebak tengahan/dalam. Cara tanam yang banyak diterapkan adalah tanam pindah dengan sistem tegel. Petani di daerah rawa lebak sebagian sudah menggunakan benih berlabel pada pertanaman musim hujan walaupun ada kalanya mereka harus membeli benih. lagi karena bibit yang ditanam tergenang air (banjir) dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan tanaman mati.

Kendala yang ditemui yaitu tanah di lahan rawa lebak memiliki kandungan hara tanah yang rendah sehingga perlu dilakukan pengelolaan hara. Petani belum melakukan pengelolaan hara secara optimal, pupuk hanya diberikan sesuai kemampuan dan tidak berdasarkan ketersediaan hara tanah dan kebutuhan tanaman. Pengelolaan air belum dilakukan secara optimal. Petani hanya membuat galengan yang agak tinggi untuk mencegah masuknya air secara berlebihan ke dalam petakan pada musim hujan atau untuk menahan air di dalam petakan pada musim kemarau. Solusi agar dapat dicapai peningkatan produksi yaitu dengan menekan senjang hasil, yakni dengan menerapkan teknologi spesifik lokasi dan meningkatkan frekuensi penyuluhan oleh Dinas Pertanian setempat. Penerapan inovasi pada semua tahapan budidaya berpeluang meningkatkan produksi menuju swasembada beras berkelanjutan.

3. Strategi Pengembangan Rawa Pasang Surut Belawang, Kalimantan Selatan tahun 2016

Reklamasi rawa pasang surut Unit Belawang pada awalnya diperuntukkan untuk tanaman pangan khususnya padi. Pada waktu dibuka, pertumbuhan padi sebenarnya cukup baik, karena ketersediaan air masih memadai. Daerah ini dulu sudah dikenal sebagai sentra padi di Kalimantan Selatan. Saat ini eksistensi padi dan jaringan irigasi rawa pasang surut yang masih berfungsi. masih eksisnya komoditas tanaman pangan khususnya di lahan yang masih terluapi air sungai, minimal untuk dikonsumsi sendiri (subsisten). Program rehabilitasi jaringan irigasi dan peningkatan akses jalan usaha tani dan jalan desa masih terus dilakukan oleh

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. kesesuaian lahan rawa pasang surut sesuai dengan peruntukan komoditas harus diintervensi dengan pengolahan sumber daya tanah dan air yang membutuhkan biaya dan teknologi yang mahal. Akan tetapi, tidak didukung kinerja jaringan irigasi rawa yang optimal. Kebijakan pemerintah daerah Barito Kuala mendorong pengembangan kelapa sawit dan karet dan belum adanya aturan pembatasan alih fungsi menjadi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi lahan pertanian khususnya sawah dan jaringan irigasi rawa pasang surut.

4. Prospek Lahan Sawah Lebak untuk Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019

Kecamatan Rambutan dan Kecamatan Banyuasin I, dengan luas lahan rawa lebak 28.158 ha. Luas lahan lebak dangkal/pematang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi sawah lebak. Pola tanam dan budidaya usahatani padi sawah lebak menggunakan varietas lokal dengan periode musim tanam satu kali dalam setahun. Rendahnya sumber daya manusia terkait tingkat adopsi teknologi pertanian sehingga menjadi salah satu kendala pengembangan sawah lebak. Peranan para penyuluh pertanian menunjukkan adopsi inovasi teknologi pertanian, khususnya untuk usahatani padi masih bervariasi membuat petani semakin bingung. Adopsi teknologi pertanian, khususnya budidaya padi yang paling rendah di Kecamatan Rambutan adalah terkait dengan tata air mikro (baru 10%). Hal tersebut karena infrastruktur jalan belum tertata dengan baik.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pertanian berupaya melakukan peningkatan produksi salah satunya dengan optimalisasi lahan seperti memberdayakan lahan rawa menjadi area

persawahan. Pengembangan lahan rawa menjadi lahan pertanian memiliki potensi untuk meningkatkan produk pangan. Indonesia memiliki potensi lahan rawa pasang surut dan lebak seluas 34.125.185 ha.

2. Dari beberapa program optimasi lahan rawa di beberapa daerah di Indonesia dapat ditarik kesimpulan yaitu kendala pengembangan lahan rawa yaitu pada sumber daya manusia. Kemampuan petani untuk adopsi teknologi pada budidaya masih rendah misalnya untuk pengelolaan air pada lahan rawa menggunakan pompa air dan kendala infrastruktur misalnya adalah jalan desa.

B. Saran

Saran yang dapat kami berikan adalah:

1. Pemerintah seharusnya lebih intensif dalam sosialisasi dan penyuluhan kepada secara berkala baik sebelum dan sesudah pengembangan lahan rawa di suatu daerah.
2. Infrastruktur pendukung yang ada di desa perlu ditingkatkan juga seperti jalan desa dan lumbung pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad D M, Saidi B B, Enrizal. 2014. Pengembangan inovasi pertanian di lahan rawa pasang surut mendukung kedaulatan pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 7(4): 169-176.
- Haryono. 2013. Lahan Rawa: Lumbung Pangan Masa Depan Indonesia. IAARD Press, Jakarta. 141 hlm
- Idak H. 1982. Perkembangan dan Sejarah Persawahan di Kalimantan Selatan. Pemda Tingkat I Kalimantan Selatan. Banjarmasin. 40 Hlm
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2018. *4 Tahun Kerja #PertanianKita*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta. 40 hal.
- Panggabean E W, Wiryawan B A. 2016. Strategi pengembangan lahan irigasi rawa di daerah rawa pasang surut Belawang-Kalimantan Selatan. *J Irigasi* 11(1): 1-10.
- Pujiharti Y. 2017. Peluang peningkatan produksi padi di lahan rawa lebak Lampung. *J Litbang Pertanian* 36(1): 12-30.
- Syahputra F, Inan I Y. 2019. Prospek lahan sawah lebak untuk pertanian berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Socio Economics* 1(2): 109-114.